

Interdependensi Variabel Makro Ekonomi terhadap Perkembangan Aset Perbankan Syariah

Noni Rozaini , M. Yusuf Harahap dan M. Nasir Nasution

Universitas Islam Negri Sumatera Utara

nonirozaini@gmail.com

Abstract

This article aims to analyse the macroeconomic interdependence and development of sharia banking assets in Indonesia. This study employed quantitative method by using Vector Auto Regression (VAR) technique. The results of this study indicate that (1) Gross Profit Share Instrument based on Vector Error Correction Model (VECM) estimation result has significant influence with high coefficient of sharia banking ASET. (2) Profit sharing instruments based on the Impulse Response Function (IRF) analysis or dynamic behaviour of the model turns out to be the highest and highest variable responded by the research variables. (3) Sharing Instrument based on analysis of Variance Decomposition (VD) is a variable that has a composition and a large role responded by other variables. (4) ASSET instrument of sharia banking based on Impulse Response Function (IRF) and Variance Decomposition (VD) analysis.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis interdependensi makroekonomi dan perkembangan aset Perbankan Syariah di Indonesia. Studi ini adalah menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisa menggunakan cara Vector Auto Regression (VAR). Hasil studi ini menunjukkan bahwa (1) instrumen Bagi Hasil GDP berdasarkan analisis hasil estimasi Vector Error Correction Model (VECM) mempunyai pengaruh yang signifikan dengan koefisien yang tinggi terhadap ASET perbankan syariah. (2) instrumen Bagi hasil berdasarkan analisis Impulse Response Function (IRF) atau perilaku dinamis model ternyata variabel yang terbanyak dan tertinggi direspons oleh variabel penelitian. (3) Instrumen Bagi hasil berdasarkan analisis Variance Decomposition (VD) merupakan variabel yang mempunyai komposisi dan peran besar direspons oleh variabel lain. (4) Instrumen ASET perbankan syariah berdasarkan analisis Impulse Response Function (IRF), Variance Decomposition (VD).

Keywords: Inflasi, GDP, EXC, Bagi Hasil , JUB dan ASET Perbankan Syariah

A. Pendahuluan

Perkembangan perbankan syariah pada era reformasi ditandai dengan disetujuinya Undang Undang No 10 tahun 1998. Dalam undang – undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis – jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang – undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank konvensional untuk membuka cabang bank syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Indonesia memiliki peluang sebagai negara yang memiliki pangsa pasar syariah terbesar dengan populasi penduduk beragama islam terbesar didunia yaitu sebesar 207 juta jiwa dari jumlah penduduk sebesar 254,9 juta jiwa pada tahun 2015. Perjalanan waktu menunjukan bahwa ekonomi syariah bisa menjadi pilihan untuk mengatasi masalah yang saat ini masih menjadi sebuah krisis global. Pada tahun 2012 merupakan masa pemulihan setelah krisis global. Dilihat dari perkembangannya, diperkirakan bahwa perekonomian tahun 2015 mengarah pada pertumbuhan yang baik. Terlebih untuk kinerja perekonomian Indonesia tingkat konsumsi domestik relatif tinggi dan kelas menengah yang meningkat serta ditunjang oleh kondisi makro ekonomi yang relatif terjaga dengan baik, merupakan beberapa faktor penyebab perekonomian nasional tidak terlalu terpengaruh oleh krisis perekonomian global. Begitu pula dengan perbankan syariah nasional, relatif tidak begitu signifikan mengalami dampak krisis ekonomi global pada awal tahun 2012, sejalan dengan itu, perbankan Indonesia yang lebih tertuju kepada pasar domestik yang masih besar, serta potensi pangsa perbankan syariah yang masih tinggi di Indonesia, dengan pangsa pasar sampai dengan akhir tahun 2014 telah mendekati 5%.

Perkembangan bank syariah selama hampir 20 (dua puluh) tahun kehadirannya di Indonesia menunjukkan kinerja yang semakin membaik, baik dari sisi kelembagaan maupun kinerja keuangan termasuk peningkatan jumlah nasabah bank syariah. Namun demikian, tantangan pengembangan industri perbankan syariah semakin meningkat termasuk operasional dan model-model bank syariah yang dapat dikembangkan ke depan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini yang menjelaskan beberapa indikator perkembangan perbankan syariah di Indonesia.

Tabel 1.1 Perkembangan Kelembagaan dan Kinerja

Indikator	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
BUS	2	2	2	2	3	3	3	3	5	6	11	11	11	11	12
UUS	3	3	6	8	15	19	20	26	27	25	23	24	24	23	22
BPRS	79	81	83	84	88	92	105	114	131	138	150	155	158	163	163
Jaringan kantor	146	182	229	337	443	550	693	802	1,069	1,258	1,763	2,101	2,663	2,990	2,910
Aset (miliar Rp)	1,790	2,719	4,045	8,152	15,803	21,502	27,618	37,754	49,555	66,090	97,519	145,467	195,018	242,276	272,343
DPK (miliar Rp)	1,029	1,806	2,918	5,910	12,129	15,933	21,193	28,730	36,852	52,271	76,036	115,415	147,512	183,534	217,858
PYD (miliar Rp)	1,271	2,050	3,277	5,723	11,821	15,688	21,060	28,837	38,195	46,886	68,181	102,655	147,505	184,122	199,330

Perbankan Syariah Indonesia

* Sumber BPS 2014

Dari tabel berapaa.1.1 terlihat bahwa dari tahun 2001 sampai tahun 2014 semua indikator perkembangan perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan, diantaranya saja dapat dijelaskan bahwa instrumen aset pada tahun 2000 sebesar 1,790 (Miliar Rp), tahun 2004 naik hampir 15 kali lipat yaitu sebesar 15,803 sampai pada akhirnya pada tahun 2014 meningkat sebesar 272,343 (miliar Rp).

Dalam perekonomian terbuka, selain PDB, Inflasi, nilai tukar dan jumlah uang beredar, kurs adalah salah satu indikator makro ekonomi yang paling banyak diteliti karena menjadi salah satu indikator makro ekonomi suatu negara. Salah satu tugas bank Indonesia adalah menjaga kestabilan nilai rupiah menunjukkan pentingnya kurs bagi suatu negara termasuk Indonesia.

Para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (nominal exchange rate) adalah harga relatif dari mata uang dua negara, Jika kurs antara dollar AS dan yen Jepang adalah 120 yen per dollar, maka anda bisa menukar 1 dollar untuk 120 yen dipasar uang, sebaliknya jika ingin memiliki 1 dollar maka penduduk jepang akan membayar 120 yen. Kurs riil (real exchange rate) adalah

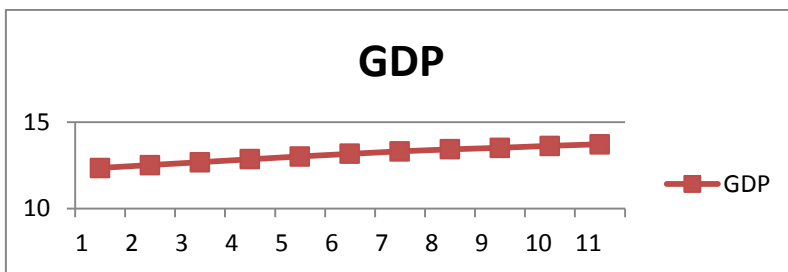
harga relatif dari barang - barang dari suatu negara untuk barang - barang dari negara lain. Kurs riil kadang kadang disebut term of trade¹

Dalam teori ekonomi konvensional ekonomi makro merupakan ilmu yang mempelajari perilaku perilaku secara keseluruhan (agregate) atau mempelajari hubungan variabel – variabel ekonomi yang bersifat agregat, seperti pendapatan nasional, pengeluaran rumah tangga, investasi nasional, jumlah uang beredar, tingkat pengangguran, tingkat suku bunga, tingkat suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar rupiah dan variabel variabel lain yang bersifat agregatif.²

Dari uraian tersebut di atas terdapat enam variabel yaitu ASET, Bagi Hasil, Inflasi GDP, EXC dan JUB yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Melihat resiko dan pengaruh yang ditimbulkan oleh keenam variabel tersebut tentu saja diperlukan analisa yang lebih mendalam dan teliti. Dalam bidang ekonomi dan perbankan syariah kebiasaan ini harus terus dikembangkan dalam upaya mengantisipasi kesulitan dan kegiatan ekonomi yang masih belum sepenuhnya syariah. Sejarah islam mengajarkan bahwa kemampuan memprediksi dan mengantisipasi sangatlah diperlukan sesuai dengan hal-hal yang pernah dilakukan oleh nabi Yusuf as sebagai nabi sekaligus seorang ekonom.³

Berkaitan dengan instrumen penelitian ini yang berkaitan dengan variabel makro ekonomi yang meliputi PDB, EXC dan INFLASI, maka berikut ini akan ditampilkan gambar trend perkembangan beberapa variabel ekonomi tersebut.

Gambar 1.1 Perkembangan PDB



Sumber: Data Olahan

¹N. Gregory Mankiw, Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro (edisi Ketiga. Alih Bahasa Chriswan Sungkono. Jakarta Salemba Empat 2006) h 128-138

²Dominique Salvatore, Ekonomi Makro 2005 Erlangga h 126

³Muslim Marpaung 2016 “ Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs, JUB dan Bunga terhadap Perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah” Disertasi UINSU. H 27

Dari gambar di atas terlihat bahwa perkembangan PDB Indonesia dari tahun 2004 sampai tahun 2015 menunjukkan angka yang menggembirakan, ditandai dengan naiknya angka pendapatan nasional dari tahun ke tahun.

Stabilitas perekonomian nasional sepanjang tahun 2015 tercermin pula dari tingkat inflasi yang mencapai 4,3%, atau sedikit di atas tingkat inflasi 2011 (3,8%). Tingkat inflasi yang stabil di koridor target Pemerintah dan BI ($4,5\% \pm 1$) Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini

Gambar 1.2 Tingkat Inflasi di Indonesia



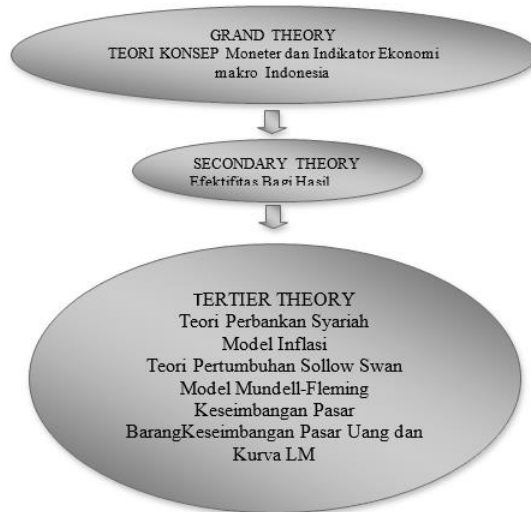
Tujuan Penelitian, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap perkembangan ASET di perbankan syariah

Kontribusi penelitian terapan unggulan perguruan tinggi dalam mengembangkan IPTEKS diharapkan:

1. Memberikan kontribusi bagi perbankan syariah mengenai perkembangan variabel makro ekonomi akan mempengaruhi perkembangan perbankan syariah khususnya dalam peningkatan dana pihak ketiga
2. Dapat sebagai informasi dasar mengenai perbankan syariah
3. Hasil penelitian ini akan berkontribusi dalam pembuat kebijakan makro ekonomi dalam pengembangan perbankan syariah yang akan mengembangkan perbankan syariah di Indonesia

Kajian - kajian teori dalam penelitian ini bermula dari adanya konsep *grand theory* yang menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu teori moneter dan indikator makro di Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan *second theory* yang menjelaskan variabel bagi hasil dan *Tertier Theory* yang menjelaskan Teori Perbankan Syariah, Model Inflasi, Teori Pertumbuhan Sollow Swan Model Mundell-Fleming, Keseimbangan

Pasar BarangKeseimbangan Pasar Uang dan Kurva LM untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 1.3 Mapping Theory

B. Instrumen Moneter dan Indikator Ekonomi Makro Indonesia

Bank sentral memiliki fungsi dan peranan yang strategis dalam mendukung perkembangan pasar keuangan dan perekonomian suatu negara. Hal ini antara lain karena kebijakan yang diterapkan oleh bank sentral dapat mempengaruhi jumlah kredit dan jumlah uang beredar yang pada gilirannya akan mempengaruhi tidak hanya perkembangan pasar keuangan, tetapi juga pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Kebijakan yang diterapkan oleh bank sentral tersebut dikenal sebagai kebijakan moneter. Walaupun dampak dari pelaksanaan kebijakan moneter tersebut dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung, terlihat dari pemahaman masyarakat akan hakekat atas keberadaan kebijakan moneter itu sendiri.

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Dalam pelaksanaannya, strategi kebijakan moneter dilaksanakan berbeda dari satu negara dengan negara lain, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan mekanisme transmisi yang diyakini berlaku pada perekonomian yang bersangkutan. Berdasarkan strategi dan transmisi yang dipilih, maka dirumuskan kerangka operasional kebijakan moneter.

C. Jumlah Uang Beredar

Model permintaan uang secara empiris adalah fungsi dari tingkat harga, tingkat pendapatan riil dan tingkat bunga nominal. Model penawaran uang secara empiris adalah fungsi dari stok uang dalam arti paling luas dan tingkat bunga, yaitu ⁴:

$$m_t - p_t = \alpha_0 + \alpha_1 y_t - \alpha_2 R_t + \varepsilon_t$$

$$m_t = p_t + \alpha_0 + \alpha_1 y_t - \alpha_2 R_t + \varepsilon_t$$

$$m_t = \theta_0 + \theta_1 H_t + \theta_2 R_t + \mu_t$$

Dampak $\varepsilon_t, \mu_t, y_t$ dan P_t mengakibatkan nilai ekspektasi stok uang sama dengan stok uang riil aktual ($M_t^e = M_t$) masing-masing sebagai berikut:

$$m_t^e = p_t^e + \pi_0 + \pi_1 y_t^e - \pi_2 R_t + 0$$

$$m_t^e = \theta_0 + \theta_1 H_t + \theta_2 R_t + 0$$

Dengan asumsi bahwa nilai rata-rata $E[\varepsilon_t]$ dan $E[\mu_t]$ sama dengan nol, akibatnya permintaan dan penawaran uang stok seimbang dengan mengeliminasi tingkat bunga $[R_t]$ karena permintaan dan penawaran stok uang serta tingkat bunga adalah variabel endogen. Jumlah stok uang dalam arti paling luas sebagai berikut:

$$R = \frac{[\pi_2 + \theta_2]m_t^e - \theta_2[P_t^e + \pi_1 y_t^e] - [\pi_0 \theta_2 + \pi_2 \theta_0]}{\pi_2 \theta_1}$$

Substitusi persamaan (2.4) ke persamaan (2.1) dan (2.2) akan menghasilkan keseimbangan permintaan dan penawaran stok uang nominal sebagai berikut:

$$m_t = \frac{\pi_2 \theta_1 H_t + \theta_2 [P_t - \pi_1 y_t] + \pi_0 \theta_2 + \pi_2 \theta_0 + \pi_2 \mu_t}{\pi_2 + \theta_2}$$

⁴Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D.. *Makro Ekonomi*. IKAPI : Jakarta. 1995

Dan substitusi (2.4) ke (2.5) akan menghasilkan perbedaan jumlah permintaan stok uang nominal dengan target penawaran stok uang, yaitu :

$$m_t = m_t^e + \frac{\pi_2 [P_t - P_t^e] + \theta_2 \pi_1 [y_t - y_t^e] + \theta_2 \varepsilon_t + \pi_2 \mu_t}{\pi_2 + \theta_2}$$

Kuadrat perbedaan permintaan uang dengan penawaran uang disebut rata-rata kesalahan kuadrat atau Mean Square Error (MSE), yaitu:

$$MSE = E[m_t - m_t^e]^2$$

Misalkan $z_t = [P_t - P_t^e + \pi_1 [y_t - y_t^e] + \varepsilon_t]$ sehingga pengendalian perbedaan permintaan dan penawaran stok uang dapat diformulasikan menjadi:

$$m_t - m_t^e = \frac{\pi_2 \mu_t + \theta_2 z_t}{\pi_2 + \theta_2}$$

Persamaan (2.8) menjelaskan kesalahan pengendalian stok uang adalah rata-rata tertimbang dari kejutan penawaran uang $[\mu_t]$ dan kejutan permintaan uang $[z_t]$. Secara formal, $E[z_t] = 0$, $E[z_t^2] = \sigma_z^2$, dan $E[z_t z_{t-i}] = 0$ untuk $i = 1, 2, 3, \dots, n$. Aplikasikan rumus varians dua variabel untuk memperoleh MSE adalah

$$E [m_t - m_t^e]^2 = \left(\frac{\pi_2}{\pi_2 + \theta_2} \right)^2 \sigma_\mu^2 + \left(\frac{\theta_2}{\pi_2 + \theta_2} \right)^2 \sigma_\varepsilon^2 + \left(\frac{2\pi_2 \theta_2}{(\pi_2 + \theta_2)^2} \right) \text{cov} [\mu_t, z_t]$$

Diketahui bahwa nilai z_t dan μ_t adalah independen atau tidak berkorelasi sehingga $\text{cov}[z_t, \mu_t] = 0$. Oleh sebab itu persamaan (2.11) dapat dituliskan menjadi:

$$E[m_t - m_t^e]^2 = \frac{\pi_2^2 \sigma_\mu^2 + \theta_2^2 \sigma_\varepsilon^2}{(\pi_2 + \theta_2)^2}$$

Persamaan (2.10) menjelaskan bahwa kesalahan pengendalian stok uang ditentukan oleh kejutan pada perilaku bank-bank komersial [μ_t] dan kejutan pada perilaku masyarakat dalam memegang uang [z_t]. Bagaimana efektifitas pengendalian stok uang dengan instrumen tingkat bunga [R_t]? Kesalahan pengendalian stok uang dengan tingkat bunga diperoleh dengan mengurangi persamaan (2.3A) dari (2.1), yaitu:

$$m_t - m_t^e = [P_t - P_t^e] + \pi_1 [y_t - y_t^e] + \varepsilon_t$$
$$E[m_t - m_t^e]^2 = \sigma_z^2$$

D. Model Inflasi

Jika kuantitas keseimbangan uang riil yang diinginkan tergantung pada biaya memegang uang, tingkat harga tergantung pada suplai uang sekarang dan suplai uang masa depan⁵ Model Cagan menunjukkan secara lebih eksplisit bagaimana hal ini bekerja. Untuk menjaga persamaan matematis semudah mungkin, kita menganggap fungsi permintaan adalah linear dalam logaritma dari seluruh variabel Fungsi uang adalah

$$m_t - p_t = -\gamma (p_{t+1} - p_t)$$

$$m_t - p_t - \mathcal{P}_t = -\mathcal{P}_t + 1$$
$$-(1 + \gamma)p_t = -\mathcal{P}_{t+1} - m_t$$
$$(1 + \gamma)p_t = \mathcal{P}_{t+1} + m_t$$
$$p_t = \left(\frac{\gamma}{1 + \gamma}\right)p_{t+1} + \left(\frac{1}{1 + \gamma}\right)m_t$$

dimana m_t adalah log dari kuantitas uang pada waktu t , p_t adalah log harga pada waktu t , dan γ adalah parameter yang mengarahkan sensitivitas permintaan uang pada tingkat inflasi. Dengan piranti logaritma, $m_t - p_t$ adalah log dari keseimbangan uang riil, dan $p_{t+1} - p_t$ adalah tingkat inflasi antara periode t dan periode $t + 1$. persamaan ini menyatakan bahwa jika inflasi meningkat sampai 1 titik persentase, keseimbangan uang riil turun sampai γ persen.

E. Nilai Tukar (EXC)

Secaragaris besar, ada dua sistem kurs, yaitu sistem kurs mengambang (*floating exchange rate system*) dan sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*)⁶. Sistem kurs mengambang sering juga di sebut dengan *freelyfluctuating exchange rate system* atau sistem kurs bebas *flexible exchange rate system* namun yang paling populer adalah *floating exchange rate system*.

Sistem kurs ada 3 (tiga) macam⁷: 1. Cara kerja standar emas Adalah suatu sistem kurs dengan menggunakan standar emas. Sistem ini memberikan kurs tukar valuta asing yang tetap untuk setiap Negara dan relatif mudah dipahami. 2. Kurs valuta asing yang mengambang “penuh” Adalah kurs yang sepenuhnya di tentukan oleh kekuatan pasar (penawaran dan permintaan) 3. Sistem kurs valuta asing yang mengambang “terkendali. Penelitian relevan yang sejalan dengan variabel ini adalah Lestari; 2008 dengan judul Dampak Ketidak Stablan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Permintaan Uang M2 di Indonesia yang menyimpulkan bahwa Kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan di antara variabel permintaan uang riil, pendapatan nasional, kurs, inflasi dan suku bunga membutuhkan waktu tiga kuartal; (b) tidak ditemukan hubungan kausalitas dua arah di antara kelima variabel; (c) respon variabel M2 terhadap empat variabel lainnya sangat fluktuatif terutama ketika variabel lain mengalami *shock*, namun kondisi ini pada akhirnya akan kembali stabil; (d) hubungan antara nilai tukar dan jumlah uang beredar tergantung pada *expectation* pemegang uang.

F. Perbankan Syariah

Menurut Pasal 1 ayat UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

⁶Dernburg, Thomas F. dan Muchtar, Karyaman, Makro Ekonomi: Konsep, Teori dan kebijakan, Jakarta: Erlangga, 1992 h 128

⁷Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 1995. Makro Ekonomi. IKAPI : Jakarta. h 89

G. Interdependensi Variabel Makro Ekonomi terhadap Perkembangan Aset Perbankan Syariah

Secara umum, alur proses yang dilakukan dalam penelitian berawal dari latar belakang, dirumuskan masalah dalam penelitian ini. Ditunjang oleh kajian pustaka lalu ditetapkan hipotesis. Selanjutnya dilakukan pembentukan model, pengumpulan data dan pengujian stasioner terhadap variabel yang digunakan. Uji stasioneritas dilakukan dengan uji unit root test menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Berikutnya adalah menetapkan panjang lag menggunakan *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SIC), dan *Likelihood Ratio* (LR). Uji kointegrasi dilakukan menggunakan *Johansen Criterion*. Selanjutnya adalah estimasi model menggunakan uji *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition*. Dari hasil estimasi model dilakukan interpretasi terhadap hasil, menguji hipotesis dan terakhir adalah rekomendasi kebijakan dari hasil penelitian.

1. Uji Akar-akar Unit (*Unit Root Test*) atau Uji Stasioneritas

Untuk melihat apakah suatu series data dalam kondisi stasioner atau tidak, dapat diuji dengan uji akar unit (*unit root test*). Data yang tidak stasioner dapat menyebabkan *spurious regression* (regresi palsu) yaitu regresi yang menggambarkan hubungan dua variabel atau lebih yang nampaknya signifikan secara statistik padahal kenyataannya tidak demikian. Kestasioneran data pada setiap variabel dapat dilihat dengan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF).

Pengujian ADF didasarkan pada nilai *Akaike Information Criteria* (AIC). Bila nilai statistik ADF nya lebih besar dari nilai kritis *Mc Kinnon* maka data tersebut tidak stasioner tetapi bila nilai statistik ADF nya lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tersebut stasioner atau terintegrasi pada ordo nol. Penelitian ini dimulai dengan uji stasioner terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: , jumlah uang beredar (JUB), nilai tukar rupiah (EXC), , tingkat inflasi (INF), Gross Domestic Produk (GDP), Nilai Tukar (EXC), ASET dan Bagi Hasil. Uji stasioneritas data dimulai dengan tingkat level, kemudian apabila data tersebut masih belum stasioner diuji dengan tingkatan *1st first difference*, *2nd differences*. Hasil pengujian stasioneritas data time series untuk semua variabel yang diteliti dapat dilihat pada hasil estimasi yang diuraikan pada tabel. Berikut ini

Dari Tabel dapat menunjukkan bahwa hampir semua data variabel tidak stasioner pada tingkat level, karena nilai statistiknya lebih kecil dari nilai kritis *Mc Kinnon*, seperti variabel JUB, EXC, GDP, INF, BAGI HASIL dan ASET. sementara beberapa variabel lain sudah menunjukkan nilai yang signifikan karena nilai *Augmented Dickey Fuller* statistiknya lebih besar dari nilai kritis *Mc.Kinnon* pada derajat kepercayaan 1 persen.

Tabel 1.4 Hasil Pengujian Akar-Akar Unit pada Tingkat Level

No	Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis*)		Probabilitas	Kesimpulan
1	ASET	-11.22566	1% Level	-3.481217	0.0000	Stasioner
			5% Level	-2.883753		
			10% Level	-2.578694		
2	BAGI HASIL	-5.540537	1% Level	-3.481217	0,0000	Stasioner
			5% Level	-2.883753		
			10% Level	-2.578694		
3	JUB	-25.89614	1% Level	-3.481623	0.0001	Stasioner
			5% Level	-2.883930		
			10% Level	-2.578788		
4	EXC	-5.839495	1% Level	-3.480818	0,0000	Stasioner
			5% Level	-2.883579		
			10% Level	-2.578601		
5	GDP	-16.68860	1% Level	-3.481217	0,0000	Stasioner
			5% Level	-2.883753		
			10% Level	-2.578694		
6	INF	-5.465720	1% Level	-3.481217	0.00001	Stasioner
			5% Level	-2.883753		
			10% Level	-2.578694		

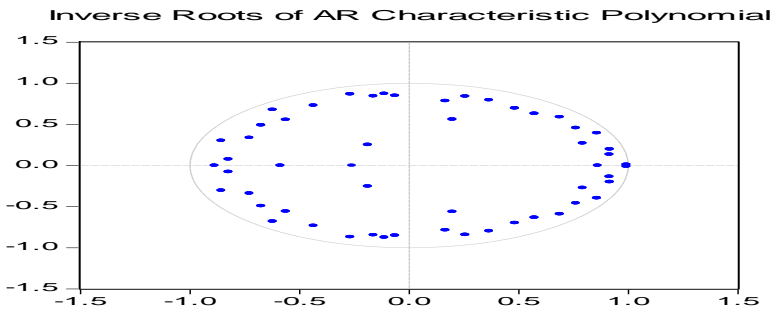
Sumber: Data diolah dengan Eviews 6; *)Nilai Kritis Mc.Kinnon Pada tingkat Signifikansi 1%.

Dari Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tingkat *first difference* semua variabel stasioner, karena nilai t statistiknya lebih kecil dari nilai kritis *Mc.Kinnon*. Untuk melihat stasioneritas suatu data variabel juga bisa dilihat dari nilai probabilitas. Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,01, berarti data variabelnya stasioner, dan sebaliknya jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,01 maka dapat disimpulkan variabel data tidak stasioner. Kedua indikator pengambilan keputusan ini saling menguatkan dan selalu sejalan dalam mengindikasikan apakah suatu variabel data stasioner atau tidak.

Uji Stabilitas VAR

Setelah uji stasioner dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji stabilitas mosel. Hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan Eviws. 6. Berdasarkan uji stabilitas VAR, hasil uji stabilitas VAR pada model perbankan syariah (Y) menunjukkan bahwa model VAR yang dibentuk sudah stabil hingga lag optimalnya bernilai 12. Stabilitnya sistem VAR dilihat dari nilai invers root karakteristik AR polinomialnya. Suatu sistem VAR dikatakan stabil jika seluruh rootsnya memiliki modulus lebih kecil dari satu dan semua terletak di dalam unit circle. menunjukkan nilai keseluruhan modulus lebih kecil dari 1. Hasil uji ini juga dilengkapi dengan grafik yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini terlihat bahwa semua titik titiknya di dalam lingkaran gambar

Gambar 1. 4 Menunjukkan hasil uji stabilitas VAR



Sumber Data Olahan Eviews 6

Untuk menentukan panjang lag yang akan digunakan dalam regresi persamaan, dapat digunakan beberapa informasi yaitu dengan menggunakan *Akaike Information Criterion (AIC)*, *Schwarz Criterion (SC)* dan *Human-Quinn Criterion (HQ)* dan dipilih nilai yang terkecil diantara lag yang optimal. Nilai AIC dan SIC pada masing lag ditunjukkan pada Tabel berikut ini.

Tabel 1.5 Penentuan Panjang Lag

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-84.78174	NA	1.74e-07	1.464222	1.600687	1.519657
1	757.1454	1588.798	3.95e-13*	-11.53460*	10.57935*	-11.14656*
2	775.5551	32.95916	5.26e-13	-11.25089	-9.476840	-10.53023
3	789.1549	23.03202	7.62e-13	-10.88960	-8.296756	-9.836323
4	802.8266	21.83066	1.11e-12	-10.52946	-7.117831	-9.143577

5	846.8643	66.05654	1.01e-12	-10.65910	-6.428680	-8.940605
6	897.4942	71.04508	8.36e-13	-10.89507	-5.845853	-8.843958
7	911.8759	18.78905	1.27e-12	-10.54639	-4.678380	-8.162664
8	987.4794	91.45588*	7.35e-13	-11.18515	-4.498356	-8.468818

Sumber: Data diolah dengan Eviews 6

2. Uji Kausalitas Granger

Dari hasil analisis uji Kausalitas Granger yang terdapat pada tabel diatas dari 4 pernyataan kausalitas ternyata terdapat kausalitas antar variabel hanya 4 pernyataan yang mempunyai nilai probabilitas $\leq 5\%$ (0,05) berarti terdapat kausalitas variabel X dan Y atau sebaliknya, dapat dilihat dari tabel berikut ini

Tabel 1.6 Kesimpulan Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
GDP does not Granger Cause BAGI HASIL	131	6.76733	0.0104
JUB does not Granger Cause BAH	131	4.25469	0.0104
GDP does not Granger Cause BAH		5.99476	0.0157

Sumber: Data diolah Dengan Eviews 6

Adapun 4 pernyataan yang mempunyai hubungan kausalitas granger tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1. Terdapat kausalitas GDP terhadap BAGI HASIL
2. Terdapat kausalitas JUB terhadap GDP
3. Terdapat kausalitas GDP terhadap ASET
4. Terdapat kausalitas JUB terhadap Bagi Has

Uji statistik kointegrasi yang digunakan adalah Trace statistic dan Max-eigen statistic. Fenomena data yang tidak stasioner pada tingkat level bisa menghasilkan hubungan keseimbangan jangka panjang yang biasa dikenal dengan sebutan kointegrasi. Dengan menggunakan uji kointegrasi johansen (johansen kointegration test) akan melihat ada tidaknya hubungan kointegrasi pada variabel variabel tersebut, hasil dari pengujian ini akan menentukan metode analisis yang akan dipakai apakah VAR first difference atau VECM.

Tabel 1. 7Hasi Uji Kointegrasi

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.276255	113.8734	95.75366	0.0016
At most 1 *	0.212492	72.81232	69.81889	0.0283
At most 2	0.148325	42.47432	47.85613	0.1459
At most 3	0.091209	22.08442	29.79707	0.2938
At most 4	0.062120	9.938146	15.49471	0.2855
At most 5	0.014021	1.793239	3.841466	0.1805
Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber : data diolah dengan Eviews 6

Tabel di atas menjelaskan bahwa jika trace statistik lebih besar (>) dari critical value, maka terjadi penerimaan Ho pertama, maka baris sebelumnya menunjukkan jumlah persamaan kointegrasi. Tabel diatas menunjukkan bahwa penerimaan Ho pertama pada baris 2 (trace statistic < critical value 5%) berarti menunjukkan terdapat hanya 1 persamaan kointegrasi berdasarkan tanda (*) yang terdapat pada none. Selanjutnya bila Max-eigen statistic lebih besar (>) dari critical value maka terjadi penerimaan Ho pertama. Namun pada Max-eigen statistic tidak ada pada nilai Max-Eigen statistic lebih besar (>) dari critical value berarti tidak terjadi penerimaan Ho pertama. Uji ini menunjukkan tidak adanya persamaan kointegrasi

Hasil pengujian kointegrasi berdasarkan trace statistic dan Max eigen statistic pada lag 1 dapat dilihat untuk menunjukkan bahwa untuk masing masing persamaan terdapat hanya satu rank kointegrasi pada taraf nyata lima persen dengan hanya tanda bintang (*)

Hasil estimasi VECM dapat dianggap signifikan apabila nilai t-statistik $> \pm (0,98)$. Hasil uji menunjukkan data dengan trend jangka panjang dan jangka pendek. Dari hasil estimasi Vector Error Correction Model (VECM) dapat dianalisa persamaan jangka panjang dan jangka

pendek. Adapun model persamaan jangka panjang dari model persamaan VECM berdasarkan hasil uji adalah sebagai berikut.

1. Hasil Estimasi VECM jangka Pendek ASET

Dari hasil estimasi model VECM, meski diidentifikasi adanya hubungan jangka panjang pada variabel tertentu ternyata ASET diidentifikasi ternyata tidak ada hubungandalam jangka pendek yang signifikan dari semua variabel yang mempengaruhi aset karena tidak ada nilai t-statistik $> + 1.98$. Berdasarkan hasil pengujian *goodness of fit* (adjusted R-Square) dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel D (ASET) hanya sebesar 7,81% sedangkan 92,19 % sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 1.7 di bawah ini

Tabel 1.7
Hasil VECM jangka pendek untuk Variabel yang mempengaruhi ASET

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	SE	T Statistik	R-Square
D (ASET)	Coint Eq 1	0.005058	0,00849	0.59556	R-square 0.078116 ADJ R- square - 0.026097
	D(ASET (-1))	0,033612	0,09893	0.33974	
	D (BAGI HASIL(-1))	-1.07E.05	0,00057	-10.1874	
	D(GDP(-1))	-0,000205	0,00071	-0,28759	
	D(JUB(-1))	-0,000228	0,00050	-0,45358	
	D(EXC(-1))	-0,006122	0,01998	-0,30634	
	D(INF(-1))	4.16E-05	0,00036	0,11711	

Sumber : data diolah dengan EvIEWS 6

2. Hasil Estimasi VECM jangka Pendek BAGI HASIL

Dari hasil estimasi model VECM, meski diidentifikasi adanya hubungan jangka panjang pada variabel tertentu yaitu BAGI HASIL diidentifikasi ternyata ada hubungan dalam jangka pendek hanya pada variabel itu sendiri yaitu BAGI HASIL (t- statistik = 3.89760) dengan t statisti $> + 1.98$. yang mempunyai koefisien 1.032828 Berdasarkan hasil pengujian *goodness of fit* (adjusted R-Square) dapat diketahui bahwa kemampuan variabel- variabel eksogen dalam menjelaskan variabel D (ASET) hanya sebesar 4,3% sedangkan sisanya 95,7% dijelaskan oleh faktor lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1.8 Hasil VECM jangka pendek untuk Variabel yang mempengaruhi bagi hasil

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	SE	T Statistik	R-Square
D (BAGI HASIL)	Coint Eq 1	1.47E-05	4.9E-05	0,30159	R-square 0.043376 ADJ R-square 0.064764
	D(ASET (-1))	1,089076	16,5508	0,06580	
	D (BAGI HASIL(-1))	0,061156	0,09516	0,64268	
	D(GDP(-1))	-0,132576	0,11927	-1,11159	
	D(JUB(-1))	0,039401	0,08402	0,46897	
	D(EXC(-1))	1,123451	3,34308	0,33605	
	D(INF(-1))	0,005643	0,05944	0,09494	

Sumber : data diolah dengan Eviews 6

3. Hasil Estimasi VECM jangka Pendek EXC

Dari hasil estimasi model VECM, meski diidentifikasi adanya hubungan jangka panjang pada variabel tertentu ternyata EXC diidentifikasi ternyata tidak ada hubungandalam jangka pendek yang signifikan dari semua variabel yang mempengaruhi aset karena tidak ada nilai t-statistik $> + 1.98$. Berdasarkan hasil pengujian *goodness of fit* (adjusted R-Square) dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel D (EXC) hanya sebesar 5,2% sedangkan 94,8% sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 1.8di bawah ini

Tabel 1.8 Hasil VECM jangka pendek untuk Variabel yang mempengaruhi EXC

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	SE	T Statistik	R-Square
D (EXC)	Coint Eq 1	-0,011401	0,00172	-6,64635	R-square 0.529088 ADJ R-square 0.475854
	D(ASET (-1))	-0,445761	0,6614	-0,67433	
	D (BAGI HASIL(-1))	-0,001035	0,00380	-0,27219	
	D(GDP(-1))	-0,002765	0,00476	-0,58814	
	D(JUB(-1))	-0,001736	0,00336	-0,51725	
	D(EXC(-1))	0,253553	2,69003	0,09426	
	D(INF(-1))	-0,000573	0,00237	-0,24141	

Sumber : data diolah dengan Eviews 6

4. Hasil Estimasi VECM jangka Pendek GDP

Dari hasil estimasi model VECM, meski diidentifikasi adanya hubungan jangka panjang pada variabel tertentu ternyata GDP diidentifikasi ternyata ada hubungandalam jangka pendek hanya pada variabel ASET (t- statistik = 0.363691) dengan t statisti > + 1.98 . yang mempunyai koefisien 1.032828. Berdasarkan hasil pengujian goodness of fit (adjusted R-Square) dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel D (GDP) hanya sebesar 17,9% sedangkan sisanya 82,17% dijelaskan oleh faktor lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini

Tabel 1.9 Hasil VECM jangka pendek untuk Variabel yang mempengaruhi GDP

Variabel Endogen	Wariabel Eksogen	Koefisien	SE	T Statistik	R-Square
D (GDP)	Coint Eq 1	1.18E-05	6.1E05	0,19314	R-square 0.179769 ADJ R- square - 0.087048
	D(ASET (-1))	18,46650	13,7089	-1,34701	
	D (BAGI HASIL(-1))	0,028408	0,07882	0,36042	
	D(GDP(-1))	0,409127	0,09879	-4,14145	
	D(JUB(-1))	0,088209	0,06959	-1,26755	
	D(EXC(-1))	1,154649	2,76904	0,41698	
	D(INF(-1))	-0,038955	0,04923	-0,79124	

Sumber : data diolah dengan Eviews 6

5. Hasil Estimasi VECM jangka Pendek JUB

Dari hasil estimasi model VECM, meski diidentifikasi adanya hubungan jangka panjang pada variabel tertentu ternyata JUB diidentifikasi ternyata ada hubungandalam jangka pendek hanya pada variabel GDP (t- statistik = 6.42055) dengan t statisti > + 1.98 . yang mempunyai koefisien 1.032828 Berdasarkan hasil pengujian goodness of fit (adjusted R-Square) dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel D (GDP) hanya sebesar 18,33 % sedangkan sisanya 81.67% dijelaskan oleh faktor lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 1.9 di bawah ini.

Tabel 1.9
Hasil VECM jangka pendek untuk Variabel yang
mempengaruhi JUB

Variabel Endogen	Wariabel Eksogen	Koefisien	SE	T Statistik	R-Square
D (JUB)	Coint Eq 1	284E-05	4,3E05	0,65833	R-square 0.183308 ADJ R-square -0.090986
	D(ASET (-1))	38,22917	19,0952	2,00203	
	D (BAGI HASIL(-1))	-0,223992	0,10979	-2,04024	
	D(GDP(-1))	0,0960661	0,13760	0,69810	
	D(JUB(-1))	-0,315635	0,09693	-3,25624	
	D(EXC(-1))	-0,552377	3,85701	-1,69882	
	D(INF(-1))	-0,027483	0,06858	-0,40076	

Sumber : data diolah dengan Eviews 6

6. Hasil Estimasi VECM jangka Pendek INF

Dari hasil estimasi model VECM, meski diidentifikasi adanya hubungan jangka panjang pada variabel tertentu ternyata INF diidentifikasi ternyata ada hubungandalam jangka pendek hanya pada variabel yaitu GDP (t- statistik = 2.00014) dengan t statisti > + 1.98 . yang mempunyai koefisien 0.02933 Berdasarkan hasil pengujian goodness of fit (adjusted R-Square) dapat diketahui bahwa kemampuan variabel- variabel eksogen dalam menjelaskan variabel D (GDP) hanya sebesar 2,4% sedangkan sisanya 97,6% dijelaskan oleh faktor lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 1.11 di bawah ini

Tabel 1.11

Hasil VECM jangka pendek untuk Variabel yang mempengaruhi
 INF

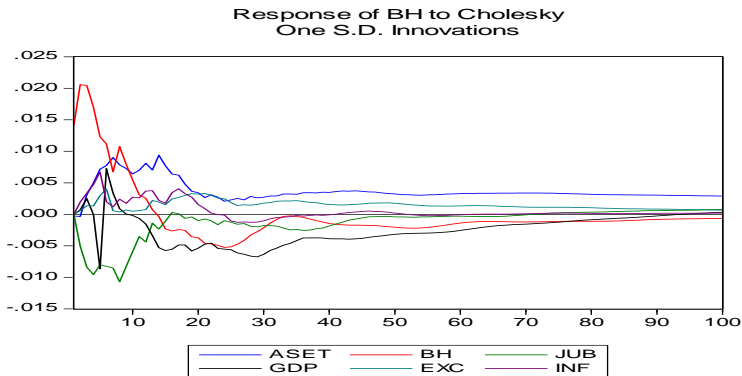
Variabel Endogen	Wariabel Eksogen	Koefisien	SE	T Statistik	R-Square
D (INF)	Coint Eq 1	8.58E06	3.0E-05	0,28130	R-square 0.024334 ADJ R-square -0.085959
	D(ASET (-1))	19,29915	26,4544	0,72952	
	D (BAGI HASIL(-1))	0,060469	0,15210	0,39756	
	D(GDP(-1))	-0,017419	0,19063	-0,09137	
	D(JUB(-1))	-0,149773	0,13429	-1,115301	
	D(EXC(-1))	1,518990	5,34349	0,28427	
	D(INF(-1))	0,107329	0,09501	1,129709	

Sumber : data diolah dengan Eviews 6

Impulse Response Function (IRF)

Dalam pengujian IRF variabel Bagi Hasil ini digunakan jangka waktu dengan jumlah periode 100. Analisis ini melihat perilaku dinamis model tiap variabel penelitian dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

Gambar 1.4 Impulse Response FunctionRF



Gambar diatas menunjukkan bahwa dalam jangka panjang bahwa variabel bagi hasil terlihat stabil terhadap guncangan.

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas dapatlah dianalisis bahwa adanya hubungan timbal balik antara aset dengan bagi hasil dan bagi hasil terhadap peningkatan aset. Variabel bagi hasil secara signifikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap variabel aset, hal ini tercermin dengan semakin kuatnya struktur modal akan menurunkan resiko kredit dan meningkatkan profitabilitas perbankan, selain itu juga akan meningkatkan penyaluran kredit hingga melampaui target.

Selain itu Kausalitas satu arah dari Y ke X (unidirectional causality from Y1 to X1) misalnya terdapat hubungan kausalitas GDP terhadap JUB dan hubungankausalitas JUB terhadap GDP.dari semua variabel yang di ujikan ternyata semuanya berhubungan dengan GDP, hal ini menunjukkan bahwa temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara terletak dari bilai GDP yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan ketika seluruh jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara meningkat terutama disektor rill maka akan mempengaruhi variabel variabel lainnya terutama variabel yang terkait dengan perbankan syariah yaitu bagi hasil dan aset. Implikasi dari penelitian ini adalah Aset perbankan syariah dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat apabila ada kontribusi dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan yang berkaitan dengan GDP, yang akan menggerakkan sektor rill. Sehingga secara tidak langsung akan menaikkan aset perbankan syariah di Indonesia .

H. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh yaitu dari uji kausalitas satu arah dari X ke Y terdapat hubungan kausalitas BAGI HASIL terhadap Aset hal ini sejalan dengan penelitian Masturoh 2009, yang memiliki kesimpulan bahwa adanya hubungan timbal balik antara aset dengan bagi hasil dan bagi hasil terhadap peningkatan aset.

Variabel bagi hasil secara signifikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap variabel aset, hal ini tercermin dengan semakin kuatnya struktur modal akan menurunkan resiko

Kredit dan meningkatkan profitabilitas perbankan, selain itu juga kan meningkatkan penyaluran kredit hingga melampaui target. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah semua variabel yang diujikan semuanya berhubungan dengan GDP artinya secara teori dijelaskan bahwa indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara terletak dari nilai GDP yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan ketika seluruh jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara meningkat terutama disektor rill maka akan mempengaruhi variabel variabel lainnya terutama variabel yang terkait dengan perbankan syariah yaitu bagi hasil dan aset.

Daftar Pustaka

- Antonio, M. Syafii. 2001. *Bank Syariah : Dari Teori ke Praktik*. Edisi Pertama. Jakarta : Gema Insani Press.
- Ascarya. 2009a. *Lesson Learned from Repeated Financial Crises: an Islamic Economic Perspective*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia, Vol. 12, No.1, July 2009. Jakarta : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia, 2011, *Laporan Neraca Pembayaran Indonesia*, Diakses dari www.bi.go.id, 10 Desember 2013.
- Banjarnahor; Nova, R.,2008. *Mekanisme Suku Bunga SBI Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter dan Variabel Makroekonomi Indonesia: 1990.1-2007.4*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Bank Indonesia Vol 11 No.1.Juli 2008. hal 21-52.
- Chapra, Umar Development Economics Lesson that remain to learned Journal Of Islamic Studies Vol 42

- Ditria, Y.;Jeni, V; Indra W., 2008.Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan. 2008. *Journal of Applied Finance and Accounting*Vol. 1 No.1 November 2008:166-19.
- Fajar, M., 2010, Studi Empiris Efek Fiher di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Fitrawati 2014 Analisis Interdependensi Instrumen Kebijakan Moneter Dengan Indikator Makro Ekonomi Indonesia *Journal Of Economics and International Finance* Vol 6 hal 203-210 ISSN 2141-6672
- Lestari; ETTY, P., 2008.Dampak Ketidak Stabilan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Permintaan Uang M2 di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 9 No 2. Desember 2008. hal 121-136.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Makro Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Mishkin, Frederic. 1996. The channels of monetary policy transmission: lessons for monetary policy.*NBER Working Paper* No. 5464.
- Sadorno ,S. 2004.*Makroekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Samuelson, Paul,A., dan Nordaus William, D. 1997.*Makro Ekonomi Edisi Keempat*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soenhadji; Imam, M. 2003. Jumlah Uang Beredar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* No 2 Jilid 8. tahun 2003. hal 56-65.
- Sutawijawa, A; Zulfahmi., 2010. Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1990-2006. *Jurnal Organisasi dan Manajemen* Vol 6 No 1. Maret 2010. hal. 14-27.
- Trihadmini, N., 2008. Pemilihan *Inflation Targetting Frame Work*, Respon Variabel Makro Terhadap Inflasi, Serta Determinan Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. Vol 13 No1. Jakarta.
- Triyono., 2008, Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 9 No.2 Desember 2008. Jakarta.